

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bencana alam merupakan fenomena alam yang dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan dan kehancuran lingkungan yang pada akhirnya dapat menyebabkan korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan pembangunan yang telah dibangun selama ini. Bencana merupakan kejadian alam yang menyebabkan kerugian besar bagi manusia dan lingkungan dimana hal itu berada diluar kemampuan manusia untuk dapat mengendalikannya, disebabkan oleh factor alam atau manusia atau sekaligus oleh keduanya (BNPB, 2019).

Bencana banjir sendiri dapat meningkat dengan adanya beberapa penyebab diantaranya curah hujan yang tinggi kondisi sungai (pendangkalan sungai), jebolnya bendungan, kerusakan alam akibat kejahatan tangan manusia, terjadinya banjir lumpur (penumpukan endapan di tanah pertanian), dan luapan air hujan di permukaan kedap air. Bencana banjir juga dapat meningkat karena buruknya penanganan sampah sehingga sumber saluran air tersumbat, pembangunan pemukiman dimana tanah kosong di ubah menjadi jalanan atau tempat parkir sehingga daya serap tidak ada, bendungan dan saluran air yang rusak, keadaan tanah yang tertutup semen, pembabatan atau penebangan hutan secara liar, serta di daerah bebatuan daya serap air sungai kurang sehingga mengakibatkan banjir kiriman (Anies, 2017).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2019) menyatakan bahwa telah terjadi 1.538 kejadian bencana di Indonesia selama 2019. Berdasarkan data jumlah kejadian bencana banjir terbanyak yaitu di Jawa Tengah pada tahun 2019 terdapat 60 kali bencana, artinya Jawa Tengah merupakan daerah yang cukup berpotensi terjadinya bencana banjir. Jika dibandingkan dengan DKI Jakarta sebanyak 41 kali bencana dan Jawa Timur 59 kali bencana, provinsi Jawa Tengah lebih tinggi.

Kejadian banjir di kota Surakarta mengakibatkan korban yang lebih banyak di banding tahun 2017-2020. Data dari dokumentasi media massa menyebutkan setidaknya terjadi dua kali banjir akibat luapan sungai pada tahun 2016 yaitu pada bulan Juni dan Oktober. Tipikal banjir yang lebih kerap terjadi pada tahun 2016 adalah akibat penggenangan air terutama pada jalan-jalan utama di wilayah sentra bisnis (BPBD Surakarta, 2020). Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta, 25 dari 51 kelurahan di kota Surakarta masuk kategori daerah rawan banjir. Dari pemetaan yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta terdapat 4 kecamatan yang terkena dampak banjir yaitu Serengan 9.451 jiwa, Pasarkliwon 9.370 jiwa, Jebres 5.650 jiwa, Laweyan sebanyak 1.957 jiwa dengan jumlah total 26.428 jiwa (BPBD, 2017).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ketua RT Gulon RT 03 RW 19 Jebres, Surakarta dampak banjir bagi masyarakat berupa terganggunta aktifitas masyarakat, dampak kesehatan seperti diare dan demam berdarah. Sebelumnya belum ada kesadaran masyarakat untuk melakukan pencegahan banjir. Oleh karena itu masyarakat perlu melakukan suatu usaha penanggulangan untuk mengurangi atau meminimalisir terjadinya banjir. Diantaranya dengan membuang sampah pada tempatnya, membuat saluran air yang baik, tidak membuang sampah di sungai, pembuatan tanggul, dan sebagainya. Pengetahuan merupakan factor utama untuk kesiapsiagaan, pengetahuan juga dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat dalam menanggulangi dan mengantisipasi suatu bencana.

Kerusakan atau kegiatan yang ditimbulkan oleh bencana banjir secara langsung yang bersifat nyata dan terukur adalah kerusakan bangunan hasil pertanian atau peternakan, barang-barang kebutuhan pokok dan sebagainya, sedangkan yang bersifat tidak terukur adalah adanya korban luka-luka maupun korban jiwa, dan rusaknya kualitas lingkungan. Sedangkan dampak dari banjir secara tidak langsung terhadap daerah-daerah yang tidak tergenang terlihat

pada berkurangnya produksi dari sector pertanian maupun perdagangan dan jasa. Serta terganggunya system distribusi (Dodon, 2020).

Salah satu cara untuk mengurangi resiko dari bencana banjir adalah dengan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan merupakan salah satu mekanisme penanggulangan bencana, antisipasi dan pengurangan akibat terjadinya resiko bencana. Kegiatan untuk peningkatan kesiapsiagaan dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap yang dilakukan masyarakat (Aprilin, 2018). Kesiapsiagaan yang dilakukan masyarakat untuk menghindari adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tata kehidupan masyarakat di kemudian hari (Febriana, 2015). Sehingga masyarakat wajib berperan serta untuk bersiap sedia menghadapi ancaman bahaya banjir dengan persiapan diri, serta pengetahuan yang cukup untuk menghadapi bencana banjir. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No.24, 2017).

Kegiatan yang dilakukan untuk antisipasi dan pengurangan resiko dari bencana banjir berupa pengetahuan dan sikap yang dimiliki masyarakat. Pengetahuan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana (Rosyida, 2017).

Factor utama dari kesiapsiagaan adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan upaya untuk mengurangi resiko dan dampak kerugian dari bencana (Pribadi, 2014). Pengetahuan yang dimiliki masyarakat dapat mempengaruhi sikap masyarakat itu sendiri untuk siap siaga dalam menghadapi bencana alam, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah rentan terhadap bencana banjir. Edukasi kebencanaan memiliki manfaat yaitu dapat mengurangi resiko terjadinya suatu bencana dan memungkinkan bahwa dampak dari bencana akan hilang (Pahleviannur, 2019).

Salah satu media yang cukup relevan dalam memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan tentang pengetahuan kesiapsiagaan adalah dengan

video animasi (Zamriz, 2015). Video animasi termasuk jenis media audio visual, karena terdapat gerakan gambar dan suara. Media audiovisual lebih efektif dalam menerima pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman nyata lebih dari yang disampaikan media audio maupun visual. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwi (2016) yang menyebutkan media audiovisual memiliki kelebihan antara lain lebih mudah dipahami, lebih menarik, sudah dikenal masyarakat, mengikutsertakan seluruh panca indera, penyajiannya dapat dikendalikan dan diulang-ulang serta jangkauannya lebih besar.

Target luaran yang ingin dicapai adalah video peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya bagi masyarakat di daerah rawan bencana banjir yaitu dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang kesiapsiagaan sebelum bencana banjir, dengan pengetahuan masyarakat dapat bertindak dengan tepat sesuai apa yang mereka lihat, pelajari dan ketahui dari melihat ataupun yang lainnya saat akan terjadi bencana banjir.